

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DEMOKRATIS DAN
RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP HORMAT PADA SISWA
KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYH 5 SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

RIDWAN PAMUNGKAS

F 100 150 241

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DEMOKRATIS DAN
RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP HORMAT PADA SISWA KELAS VIII
DI SMP MUHAMMADIYH 5 SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

RIDWAN PAMUNGKAS

F 100 150 241

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



(Santi Sulandari S.Psi., M.Ger)

NIDN. 0619088701

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DEMOKRATIS DAN
RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP HORMAT PADA SISWA KELAS VIII
DI SMP MUHAMMADIYH 5 SURAKARTA**

OLEH:

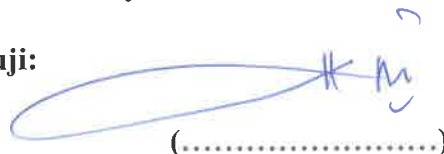
RIDWAN PAMUNGKAS

F 100 150 241

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Kamis, 15 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

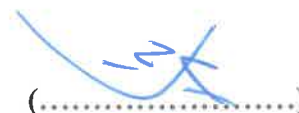
**1. Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger
(Ketua Dewan Penguji)**


(.....)

**2. Setia Asyanti, S.Psi., M.Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)**


(.....)

**3. Aad Satria Permadi., S.Psi., MA
(Anggota II Dewan Penguji)**


(.....)

Dekan,



Wuwono S. Psi, M. Si., Psikolog

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Agustus 2019

Penulis



RIDWAN PAMUNGKAS

F 100 150 241

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DEMOKRATIS DAN RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP HORMAT PADA SISWA KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYH 5 SURAKARTA

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua demokratis, religiusitas dengan sikap hormat pada siswa. Hipotesis yang diajukan yaitu : 1) ada hubungan positif antara pola asuh orangtua demokratis dan religiusitas dengan sikap hormat, 2) ada hubungan positif antara pola asuh orangtua demokratis dengan sikap hormat, dan 3) ada hubungan antara religiusitas dengan sikap hormat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta yang berjumlah 129 orang dengan sampel 96 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster sampling*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan alat ukur berupa Skala Sikap Hormat, Skala Pola Asuh Orangtua Demokratis, dan Skala Religiusitas. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda menggunakan program bantu *SPSS 23.0 for windows*. Berdasarkan analisis data Antara variabel pola asuh orangtua demokratis, religiusitas, dan sikap hormat diperoleh $F_{(hitung)}$ sebesar 30,135 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua demokratis, religiusitas, dan sikap hormat pada siswa. Antara variabel pola asuh orangtua demokratis dengan sikap hormat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,600 dan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua demokratis dengan sikap hormat pada siswa. Antara variabel religiusitas dengan sikap hormat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,548 dan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Artinya tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan sikap hormat pada siswa. Variabel pola asuh orangtua demokratis mempengaruhi variabel sikap hormat sebesar 42% dan variabel religiusitas mempengaruhi variabel sikap hormat sebesar 25 %, kemudian sisanya 33 % dipengaruhi variabel lainnya. Variabel sikap hormat tergolong tinggi. Sedangkan variabel pola asuh orangtua demokratis tergolong demokratis dan variabel religiusitas tinggi.

Kata Kunci : sikap hormat, pola asuh orangtua demokratis, religiusitas

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between parenting of democratic parents, religiosity, with respect among students. The hypotheses proposed are: 1) there is a positive relationship between parenting of democratic parents and religiosity with respect among students, 2) there is a positive relationship between parenting of democratic parents with respect among students, and 3) there is a relationship between religiosity with respect. The population of this study were students of class VIII in SMP Muhammadiyah 5

Surakarta, totaling 129 people with a sample of 96 people. The sampling technique used was cluster sampling technique. The method used is quantitative with a measuring instrument in the form of Respect Scale, Democratic Parenting Scale, and Religiosity Scale. Data analysis was performed by multiple regression analysis using SPSS 23.0 for Windows. Based on the data analysis between variables parenting of democratic parents, religiosity, and respect, the result obtained F (count) of 30.135 and a significance level of 0.000 ($p < 0.01$) which shows there is a very significant relationship between parenting patterns of democratic parenting, religiosity, and respect among students. Between the variables of parenting of democratic parents with respect obtained correlation coefficient (r_{xy}) of 0.600 and (p) of 0,000 ($p < 0.01$). This means that there is a very significant positive relationship between parenting of democratic parents with respect for students. Between the variables of religiosity with respect, a correlation coefficient (r_{xy}) of 0.548 and (p) of 0.000 ($p < 0.01$) was obtained. This means that there is a very significant positive relationship between religiosity and respect among students. Parenting patterns of democratic variable influence the attitude of respect variable for 42 % and the of religiosity variable affect the attitude of respect variable for 25 %, then the remaining 33 % is influenced by other variables. The variable of respect is classified as very high. Whereas the parenting of democratic parents variable is strong and the religiosity variable is high.

Keywords : respect, democratic parenting, religiosity

1. PENDAHULUAN

Seorang pelajar atau siswa memiliki sebuah hak dan kewajiban, hak dari seorang siswa diantaranya adalah mendapatkan arahan, bimbingan, dan pengajaran dari sekolah. Kewajiban siswa adalah adalah menghormati peraturan – peraturan yang diterapkan di sekolah termasuk bersikap hormat kepada guru (Husnul, 2018). Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi krisis moralitas yang dihadapi oleh para peserta, mereka adalah remaja usia 13-14 tahun dimana pada usia tersebut adalah fase yang sering disebut dengan “pencarian identitas diri” (Inlay, 2016). Dikutip dari berita, bahwa seorang siswa SMP tega menganiaya gurunya sendiri karena merasa tidak terima dengan teguran dari gurunya bahkan hingga menimbulkan korban jiwa pada sang guru, media lain seperti Instagram juga banyak sekali video-video yang memperlihatkan beberapa perilaku amoral yang ditunjukkan para siswa (Danu, 2019).

Berkaca dari hal diatas Mudzakir (dalam Faridiah, 2015) pernah menyebutkan bahwa memang terdapat perbedaan signifikan kualitas siswa tahun

90-an dengan siswa di era saat ini. Siswa jaman dulu merupakan siswa yang (1) hormat kepada gurunya dan menjaga cara bicara, berjalan dan menjunjung tinggi kesopanan. (2) mendengarkan dengan baik-baik nasehat yang diberikan oleh sang guru. (3) memiliki atensi dan perhatian lebih terhadap guru, misalnya mengumpulkan dana dan berinisiatif menjenguk gurunya yang sakit. (4) merasa malu ketika belum mengerjakan tugas/PR sekolah. (5) siswa menganggap guru adalah orangtua, sehingga siswa sangat menghormatinya, meskipun guru tersebut mengajar dengan cara yang keras. (6) siswa berpandangan hukuman adalah sebuah konsekwensi dan sebagai bentuk pelajaran dari kesalahan.

Hal berbeda didapatkan perilaku siswa di jaman sekarang diantaranya adalah (1) kurangnya sikap hormat kepada guru bahkan sampai melawanya. (2) kurang memberikan perhatian dan atensi kepada guru, bahkan ketika guru tidak hadir cenderung senang dan bahagia. (3) Saat diberi nasehat dan ditunjukkan kesalahannya cenderung membantah. (4) Merasa tidak malu dan khawatir ketika belum menyelesaikan tugas/PR. (5) Ketika siswa mendapat hukuman, siswa akan membantah dan merasa senang jika mendapat hukuman tersebut dan menganggapnya sebagai suatu kebanggaan yang tidak semua murid dapat merasakannya. (6) menjadikan dan menyikapi guru seperti layaknya teman sendiri misalnya dengan memanggil naman gurunya dengan gurauan, Mudzakir (dalam Faridiah, 2015)

Sikap hormat terdiri dari kata sikap dan hormat. Sikap menurut Chaplin (2004) adalah predisposisi atau kecenderungan yang stabil yang dilakukan secara terus menerus untuk bereaksi atau bertingkah laku terhadap orang lain atau objek tertentu. Hormat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001) yaitu menghargai (takzim, khidmat, sopan). Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap hormat adalah perilaku santun dan lembut terhadap orang yang lebih tua, orang yang lebih tua yang dimaksud adalah orang tua karena memang usianya sudah tua dan orangtua yang dituakan karena status dan jabatnya (Fivien Luthfia, 2017).

Sikap hormat penting dan perlu, karena dengan adanya penghormatan maka antara siswa dan guru akan terjalin komunikasi yang baik, serta suasana yang harmonis akan tercipta di dalam kelas yang dapat mendukung kegiatan belajar dan mengajar. Sikap hormat juga perlu diterapkan oleh sekolah karena siswa yang

yang menghormati kepada mereka yang lebih tua (guru), maka sebaliknya guru pun akan menyayangi yang muda (siswa). Hal tersebut bermanfaat secara psikologis bagi siswa, diluar pembelajaran di dalam kelas yang lebih banyak dihabiskan untuk mengasah kemampuan kognitif siswa (Seglow, 2016) . Hal sebaliknya, jika tidak ada sikap saling menghormati, maka rasa empati, rasa saling memiliki, menyayangi tidak akan terjalin satu sama lain, yang ada hanyalah sikap ingin menang sendiri (egoisme) dari siswa dan guru sebagai *role model* juga akan kehilangan kewibawaan di hadapan siswanya (Nicholas, 2017).

Adanya sikap hormat menurut Purwanto (2014) timbul dipengaruhi oleh : pertama, adalah pengasuhan di dalam keluarga ; kedua, yaitu religiusitas dari individu tersebut, ketiga ; lembaga pendidikan (sekolah) ; keempat , lingkungan dan teman sebaya (*peer group*) dan yang terakhir adalah budaya. Pola asuh menjadi sangat utama dalam mempengaruhi sikap hormat karena di dalam keluarga pertama kali karakter anak terbentuk dan diajarkan (Dr Hartono, 2012). Berbicara pengasuhan, terdapat tiga jenis pengasuhan yakni tipe otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola komunikasi yang mengedepankan prinsip – prinsip musyawarah, komunikasi dan kejelasan dan argumentasi yang jelas setiap penerapan sebuah aturan (Al Tridonanto, 2014).

Menurut Rishantari (2015) anak yang dibesarkan dengan cara pengasuhan demokratis akan menjadi anak yang memiliki karkater yang lebih baik daripada jenis pengasuhan lainnya, yaitu otoriter dan permisif. Anak yang terdidik dengan pengasuhan otoriter akan memiliki resiko mewarisi sifat atau karakteristik dari orangtuanya. Hal tersebut terjadi karena karena cara pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua akan teridentifikasi dalam perilaku anak dalam kehidupannya (Santrok, 2003). Hal- hal yang mempengaruhi pola asuh orangtua diatas karena adanya agama, kebudayaan, kebiasaan, kepercayaan dan kepribadian orangtua atau orang lain yang mengasuhnya.

Hal lain yang mempengaruhi sikap hormat adalah religiusitas. Religiusitas adalah keterikatan seseorang terhadap kepercayaan tertentu (agama formal) yang diwujudkan dalam praktik-praktik peribatan (Muhaimin, 2007). Menurut Putri (2015) siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan berimplikasi

dengan perilaku prososial dalam kehidupan sehari, karena dalam ajaran nilai-nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang akan mendorong seseorang berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, kurangnya bekal agama bagi seseorang akan mendorong seseorang bertindak pada hal yang kurang baik “kenakalan remaja” (Palupi, 2013).

Penelitian yang relevan dengan diatas adalah penelitian dari Putri (2015) yaitu tentang hubungan pola asuh orangtua dan ketaatan beragama dengan sikap sopan santun pada siswa. Hipotesis dalam penelitian tersebut terbukti yang mengartikan ada hubungan positif dan signifikan antara cara pengasuhan yang diterapkan orangtua dengan sikap santun siswa, pun juga intensitas aktivitas beragama juga berhubungan positif dengan perilaku sopan santun siswa. Artinya semakin demokratis pengasuhan, semakin baik pula perilaku sopan santun yang ditunjukkan dan semakin tinggi tingkat religiusitas maka juga berbanding lurus dengan perilaku sopan santun siswa, yakni semakin baik.

Data pendukung ketika observasi lapangan secara langsung menunjukkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta menunjukkan perilaku yang kurang hormat pada sebagian siswa di masing-masing kelas namun berpengaruh terhadap siswa lainnya dan kondisi kelas, contoh perilaku tersebut diantaranya adalah gaduh ketika materi di kelas, memukul meja untuk dijadikan sumber irama musik yang menggagu fokus belajar siswa lainnya. Meskipun demikian, aturan sekolah sangat tegas dan disiplin dalam mendidik siswa didiknya, seperti ketaatan beribadah, dimana sebelum memulai pembelajaran selalu diawali dengan berdo'a dan membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah tepat waktu, materi dasar-dasar agama juga di dapatkan yang menurut sekolah ini dalam rangka mendidik siswa yang islami.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini, yaitu : pertama, ada hubungan positif antara pola asuh orangtua demokratis dan religiusitas dengan sikap hormat ; kedua, ada hubungan positif antara pola asuh orangtua demokratis dengan sikap hormat ; ketiga, ada hubungan positif antara religiusitas dengan sikap hormat.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII kelas A, B, C dan D yang berjumlah sebanyak 96 siswa.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cluster sampling. Teknik cluster sampling adalah yaitu teknik memilih sampel dari kelompok – kelompok dan unit - unit yang kecil atau *cluster* (M. Nazir, 1998).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang terdiri dari skala sikap hormat, skala pola asuh orangtua demokratis, dan skala religiusitas. Skala sikap hormat dibuat dari teori dua tokoh yaitu Az-Zamurji (2016) yang mengungkap aspek psikomotorik dan dari Azwar (2011) yang mengungkap aspek afektif dan kognitif. Jadi skala ini terdiri dari aspek afektif (perasaan), kognitif (pikiran) dan psikomotorik (perilaku). Skala sikap hormat memiliki validitas yang bergerak dari 0,75 sampai 0,91 dan reliabilitas sebesar 0,911.

Skala pola asuh orang tua demokratis disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh orangtua demokratis yakni prinsip musyawarah, terdapat kebebasan namun tetap terkontrol, terdapat arahan dari orangtua, terdapat bimbingan dan atensi, terdapat sikap saling menghormati dan aspek komunikasi dua arah (Utami, 1999). Skala ini memiliki validitas sebesar dan reliabilitas sebesar 0,870. Skala religiusitas disusun berdasarkan aspek-aspek religiusitas yakni yaitu keyakinan peribadatan, pengetahuan, pengalaman dan pengamalan Glock dan Stark (dalam Ancok, 2015). Skala ini memiliki validitas yang bergerak dari 0, 75 sampai 0,91 dan reliabilitas sebesar 0,794.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua demokratis dengan sikap hormat, serta hubungan antara religiusitas dengan sikap hormat. Selain itu untuk mengetahui peranan atau sumbangan efektif variabel pola asuh orangtua demokratis dan religiusitas terhadap variabel sikap hormat.

Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) IBM Statistics 23.0 for Windows.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai F(hitung) sebesar 30.135 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 dimana $p \leq 0,01$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua demokratis dan religiusitas dengan sikap hormat, dengan demikian hipotesis mayor yang diajukan peneliti diterima.

Tabel 1. Hasil uji hipotesis-model anova

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7726.163	2	3863.082	30.135	0,000
	Residual	11921.837	93	128.192		
	Total	19648.000	95			

Predictors: (Constant), Religiusitas, Pola Asuh Orangtua

Dependent Variabel : Sikap Hormat

Tabel 2. hasil uji korelasi *one-tailed* (1-tailed)

		Sikap Hormat	Pola Asuh Orangtua	Religiusitas
Pearson Correlation	Sikap Hormat	1.000	.600	.548
	Pola Asuh Orangtua	.600	1.000	.694
	Religiusitas	.548	.694	1.000
Sig. (1-tailed)	Sikap Hormat	.	.000	.000
	Pola Asuh Orangtua	.000	.	.000
	Religiusitas	.000	.000	.
N	Sikap Hormat	96	96	96
	Pola Asuh Orangtua	96	96	96
	Religiusitas	96	96	96

Hasil yang didapatkan oleh peneliti diatas selaras dengan penelitian yang diungkapkan oleh Putri (2015) bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua dan tingkat ketaatan beribadah seseorang berhubungan positif dengan perilaku sopan santun seorang siswa. Pembentukan sopan santun dimulai dari keluarga yang memberikan contoh baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak akan

meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mempunyai perilaku sopan dapat dipastikan keluarganya juga sopan, demikian pula sebaliknya anak yang mempunyai perilaku kasar tentunya perilaku keluarga juga kasar. Ketaatan beribadah juga memotivasi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang berdasarkan nilai-nilai agama dan mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan maupun berkorban seperti tolong menolong dan sebagainya. Ketaatan beribadah yang dilakukan oleh seorang anak dapat memberikan motivasi dalam melakukan suatu perbuatan yang baik. Nilai-nilai keagamaan berhubungan positif dengan kesopanan anak.

Sikap hormat merupakan suatu sikap untuk menghargai atau sikap sopan, sikap hormat bersifat penting karena dengan sikap hormat mampu membangun keteraturan di dalam kehidupan dan mampu meningkatkan derajat seseorang (peserta didik) di hadapan lingkungannya, Faridah (2015). Pernyataan Azwar (2011) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi sikap adalah lembaga pendidikan juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (2015) yang mengutarakan bahwa model pembelajaran/kurikulum pendidikan yang diberikan kepada peserta didik mempengaruhi cara bersikap atau berperilakunya.

Pengawasan atau *controlling* dari orangtua menurut Deni (2013) menjadi salah satu faktor mempengaruhi perilaku sopan santun pada siswa. Keteladanan dalam bersikap, berbicara, dan berpakaian, pembiasaan melalui 3 S (senyum, sapa, dan salam). Hal tersebut sesuai dan terungkap dengan variabel sikap hormat pada indikator pada aspek afektif yaitu indikator berempati kepada guru dan pada aspek psikomotorik mengenai cara berbicara, bersalam dengan guru. Anak yang memiliki *respect* atau penghormatan yang baik kepada orang lain secara bersamaan melahirkan sifat empati terhadap oranglain, Lisda (2019). Sikap saling menghargai dan menghormati dapat juga tercipta dari model pendidikan humanis religius, Hendro (2018).

Hasil analisis data antara variabel pola asuh orangtua demokratis dengan sikap hormat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,600 dan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua sebaya dengan sikap hormat pada siswa. Hal

ini berarti semakin kuat dan demokratis pola asuh orangtua yang diterapkan, maka semakin tinggi pula sikap hormat pada siswa. Demikian sebaliknya, semakin lemah atau tidak demokratis pola asuh yang diterapkan orangtua, maka semakin rendah sikap hormat pada siswa.

Pola asuh orangtua yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaiknya. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh tipe pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Adapun pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh demokratis. Hal ini, disebabkan bahwa dalam pola asuh tipe demokratis ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh demokratis ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak, Hasanah (2016). Pola asuh orang tua yang demokratis mempengaruhi siswa kearah pembentukan karakter yang baik

Menurut Jihan (2016) pola asuh demokratis juga mendorong terciptanya saling menghormati karena dalam pola asuh ini terdapat hubungan yang bersifat hangat dan terbuka baik antara orangtua dengan anak, serta adanya sikap saling menghargai satu sama lain. Melalui aturan yang dibuat bersama membuat munculnya kesadaran diri siswa untuk menghormati dan mematuhi mematuhi sebuah aturan. Pola asuh demokratis juga dinilai lebih baik dari sisi psikologis dan disarankan untuk anak daripada pengasuhan model otoriter dan permisif, Syukiarti (2017). Menurut Susanto (2016), pola asuh orang tua yang demokratis mempengaruhi siswa kearah pembentukan karakter yang baik. Sumbangan besar pola asuh demokrais juga terhadap motivasi belajar pada siswa, semakin demokratis pengasuhan maka motivasi anak untuk belajar juga akan besar, Dwi Noviana (2018).

Berdasarkan hasil analisis data antara variabel religiusitas dengan sikap hormat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,548 dan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan sikap hormat pada siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi pula sikap hormat pada

siswa. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas seseorang, maka semakin rendah pula sikap hormat seorang siswa.

Penelitian diatas didukung pendapat Koeswara (1992) ajaran agama atau religiusitas seseorang berfungsi sebagai struktur *superego* dalam kepribadian seseorang. Agama memuat nilai yang mengatur norma kehidupan manusia termasuk cara berperilaku atau bersikap yang sejalan dengan keyakinan yang dianutnya, Jalaludin (2001). Agama juga mendorong seseorang untuk cerdas secara sosial seperti sikap kepedulian terhadap lingkungan ekosentris, hal tersebut sesuai dengan dimensi religiusitas yaitu pengalaman terhadap nilai ajaran agama yang diyakini, sebaga contoh indikator perilaku yaitu tidak membuang sampah sembarangan, Widayanta (2005).

Latar belakang pendidikan juga menunjukkan perbedaan tingkat religiusitas seseorang, siswa, siswa yang berlatar belakang pondok pesantren memiliki religiusitas lebih tinggi daripada sekolah menengah islam, dan sekolah menengah islam lebih tinggi daripada sekolah menengah umum, Ismail (2009). Hal tersebut terjadi karena perbedaan komposisi kurikulum pendidikan islam yang diberikan yang mempegaruhi internalisasi nilai-nilai dari pembelajaran tersebut. Menurut Goelman (2000) terjadinya interaksi yang intensif terutama dalam pembelajaran agama juga memungkinkan terjadinya pertukaran emosi dan suasana hati yang akan membentuk suasana yang harmonis antara guru dan siswa.

Siswa yang memiliki religiusitas tinggi berhubungan dengan rendahnya perilaku kenakalan yang dimunculkan, karena religiusitas sebagai benteng untuk membatasi tindakan-tindakan yang tidak selaras dengan ajaran agama, Durratun (2013). Religiusitas yang tinggi juga mendorong seseorang melakukan hal-hal positif seperti tolong menolong, menghormati orang lain, persaudaraan (perdamaian) dan sikap-sikap positif lainnya yang akan berdampak pada tingkah laku orang tersebut seperti tidak melakukan kebut-kebutan, perkelahian baik individu atau kelompok, mencuri, mabuk-mabukan, berkata kasar dan perilaku-perilaku a-sosial lainnya, Robana (2012).

Variabel sikap hormat memiliki rerata empirik (RE) sebesar 117,5 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 156,75. Berdasarkan kategori skala sikap hormat

diketahui bahwa terdapat 0% atau tidak ada siswa yang memiliki sikap hormat sangat rendah maupun rendah. Kategori sedang terdapat 6,25% (3 siswa), 52,08% (50 siswa) memiliki sikap hormat tinggi, dan 41,66% (40 siswa) memiliki sikap hormat sangat tinggi. Dari jumlah prosentasi terbanyak menempati kategori tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta memenuhi indikator-indikator sikap hormat yang dikemukakan oleh Az-Zamurji (2015) dan memenuhi aspek-aspek sikap hormat yaitu aspek afektif (perasaan), aspek kognitif (pikiran) dan psikomotorik (perilaku) yang dikemukakan Azwar (2011).

Variabel pola asuh orangtua demokratis memiliki rerata empirik (RE) sebesar 97,5 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 122,5. Berdasarkan kategori skala pola asuh orangtua demokratis diketahui bahwa terdapat 0% atau tidak ada siswa yang memiliki pola asuh tidak demokratis atau kurang demokratis. Kategori sedang terdapat 14,58% (14 siswa), 60,41% (58 siswa) memiliki pola asuh orangtua yang demokratis, dan 25% (24 siswa) memiliki pola asuh orangtua sangat demokratis. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta memenuhi aspek-aspek pola asuh orangtua demokratis yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1999) yakni terdapat prinsip musyawarah, terdapat kebebasan namun tetap terkontrol, terdapat arahan dari orangtua, terdapat bimbingan dan atensi, terdapat sikap saling menghormati antar anggota keluarga, dan terdapat komunikasi dua arah.

Variabel Religiusitas memiliki rerata empirik (RE) sebesar 127,39 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 95. Berdasarkan kategori religiusitas diketahui terdapat 0% atau tidak ada siswa yang memiliki religiusitas rendah ataupun sangat rendah. Kategori sedang terdapat 10,41 (10 siswa), kategori tinggi terdapat 35,41% (34 siswa), 54,16% (52 siswa) memiliki religiusitas sangat tinggi. Dari jumlah prosentasi terbanyak menempati kategori sangat tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta memenuhi aspek-aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok, 2015) yaitu aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek pengetahuan, aspek pengalaman dan aspek pengamalan.

Pola asuh orangtua demokratis dalam penelitian ini mempengaruhi variable sikap hormat sebesar 42%, sedangkan variable religiusitas mempengaruhi variabel sikap hormat sebesar 25%, yang berarti sisanya 33% dipengaruhi variabel lainnya. Faktor lain yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2011) selain keluarga berupa pola pengasuhan dan religiusitas adalah lembaga pendidikan (sekolah), media sosial, teman sebaya (peer group) dan budaya.

Rangkuman hasil uji hipotesis, sumbangan efektif, dan kategorisasi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. uji hipotesis, sumbangan efektif, dan kategorisasi

Uji Hipotesis	Variabel	Hasil	Keterangan
Regresi Berganda	Pola Asuh Orangtua Demokratis, Religiusitas dengan Sikap Hormat	Koefisien korelasi 0,627 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$)	Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua demokratis, religiusitas dengan sikap hormat
	Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Sikap Hormat	Koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,600 dan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$).	Ada hubungan positif yang sangat signifikan pola asuh orangtua demokratis dengan sikap hormat
	Religiusitas dan Sikap Hormat	Koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,548 dan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$).	Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan sikap hormat
Sumbangan Efektif	Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Sikap Hormat	(R^2) = 0,393 SE = 42%	Variabel pola asuh orangtua demokratis mempengaruhi variabel sikap hormat sebanyak 42 %
	Religiusitas dengan Sikap Hormat	(R^2) = 0,393 SE = 25%	Variabel religiusitas mempengaruhi variabel sikap hormat sebanyak 25 %
Kategorisasi	Sikap Hormat	RE = 117,5 RH = 156,75	Tergolong Tinggi
	Pola Asuh Orangtua Demokratis	RE = 97,5 RH = 122,5	Tergolong Demokratis
	Religiusitas	RE = 95 RH = 127,39	Tergolong Tinggi

4. PENUTUP

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan pada 96 siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dapat disimpulkan sebagai berikut. Ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua demokratis, religiusitas dengan sikap hormat pada siswa, Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua demokratis dengan sikap hormat. Hal tersebut berarti bahwa semakin kuat/demokratis pola asuh orangtua, maka semakin tinggi sikap hormat yang dimiliki oleh siswa. Demikian sebaliknya, semakin tidak demokratis pola asuh orangtua, maka semakin rendah sikap hormat yang dimiliki, Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan sikap hormat. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi religiusitas siswa, maka semakin tinggi pula sikap hormat yang dimiliki. Demikian sebaliknya, semakin rendah religiusitas siswa, maka semakin rendah sikap hormat yang dimiliki, Tingkat variabel sikap hormat tergolong sangat tinggi. Artinya siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta memiliki tingkat sikap hormat yang tergolong tinggi, Tingkat variabel pola asuh orangtua demokratis tergolong kuat. Artinya siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta memiliki tingkat memiliki pola asuh orangtua demokratis yang kuat, Tingkat variabel religiusitas tergolong sangat tinggi. Artinya siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta memiliki religiusitas yang tergolong tinggi, Sumbangan efektif (SE) pola asuh orangtua demokratis terhadap sikap hormat sebesar 42 %, dan religiusitas terhadap sikap hormat sebesar 25 %. Artinya 42 % pola asuh orangtua demokratis mempengaruhi sikap hormat, 25 % religiusitas mempengaruhi sikap hormat, sedangkan 33 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil selama proses penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diajukan beberapa sumbangan saran terhadap pihak yang terkait, yaitu : Bagi siswa dan siswi diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak yang mulia, terhadap orang yang lebih tua menghormati dan kepada yang lebih muda menyayangi, Orangtua juga disarankan untuk terlibat dalam memberikan masukan melalui komite sekolah dan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah sebagai upaya *controlling* terhadap

perkembangan anaknya. Orangtua juga bisa memperbaiki pengasuhan yang diterapkan dengan meninggalkan cara- cara yang kurang efektif dan diterima oleh anak, Sekolah juga terus melakukan perbaikan kurikulum, terutama untuk sekolah berlatar belakang Islami yang diharapkan mampu meningkatkan tingkat religiusitas dari segi aspek-aspeknya daripada sekolah pada umumnya, Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan untuk meneliti sikap hormat dengan menggunakan variabel selain pola asuh orangtua demokratis dan religiusitas agar dapat menambah wawasan dan ilmu baru mengenai sikap hormat. Selain itu penelitian yang dilakukan juga dapat ditambah dengan metode wawancara agar lebih memperdalam hasil data yang didapatkan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heritage Dictionary of the English Language* . (2009). USA: Hoghton Mifflin Company.
- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 50-58.
- Ahmadi, S., Heyrani, A., & Yoosefy, B. (2018). Prevalence of Body Shape Dissatisfaction and Body Weight Dissatisfaction Between. *Journal of Physical Education and Sport*, 18(4), 2264-2271.
- Al Fauzan, A. (2008). *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur*. Solo: Aqwam.
- Al.Tridonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahasa, T. P. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barnadib, P. D. (1984). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: ANDI.
- C. Drew Edwards, O. F. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan bagi Para Orangtua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: Pt. Mirzan Utama.
- Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Deni Ratnasari, I. M. (2013). Penanaman Sikap Sopan Santun Sebagai Pendidikan Moral Kepada Siswa Melalui Tata Tertib Sekolah Di Smk Pgri 2 Kertosono. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 333-347.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dr. Hartono, B. S. (2012). *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, M. (2009). *Predictors of Body Dissatisfaction Among Adolescent Females, Paper Based on a Program Presented at the American Counseling Association Annual Conference and Exposition*. North Carolina: Charlotte.
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary*, 72-82.
- Hogan, J., & Strasburger, V. (2008). Body Image, Eating Disorders, and the Media Marjorie. *Adolesc Med*, 19, 521-546.
- Hogan, J., & Strasburger, V. (2009). Body Image, Eating Disorders, and the Media Marjorie. 19, 521-546.
- Hurlock, E. B. (1989). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Husnul Khotimah, D. W. (2018). Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru. *Jurnal Ilmiah PGSD: Holistika*, 113-119.
- Idi, A. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Indraningsih, T. K. (2010). *Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dan Hormat Pada Orang Lain Pada Mata Kuliah Expression Ecrire 1*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Inlay, L. T. (2016). Creating A Culture Of Respect Through. *Middle School Journal*, 23-31.
- Jalaluddin, P. D. (2016). *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jihan Filisyamala, H. M. (2016). Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, Dan*, 668—672.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved Oktober 14, 2018, from <https://kbbi.web.id/teman>